



MENELUSURI WARISAN BUDAYA KEARIFAN LOKAL MELALUI SEJARAH PERKEMBANGAN BUSANA PAKAIAN TARI MELAYU JAMBI

Fatonah¹, Mahdi Bahar², dan Hartati M³.

Prodi Ilmu Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

Email: fatonah.nurdin@unja.ac.id

Abstrak

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan sejarah dan studi pustaka. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana asal usul sejarah pakaian dan sejauh sejarah perkembangan pakaian busana tari melayu Jambi. Dengan latar belakang keanekaragaman suku dan etnis yang mendiami wilayah Jambi sedikit banyaknya memiliki mempengaruhi terhadap busana keseharian maupun busana tari yang digunakan masyarakat Jambi. Secara historis, pada awalnya busana pakaian yang digunakan masyarakat tradisi sesuai dengan pengaruh adat dan budaya yang melatar belakangi. Kemudian seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya pengaruh Islam maka gaya berbusana pun mengalami perubahan menyesuaikan dengan syariat dan adat sebagaimana yang ditekankan dalam makna simbolik seloko “*adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah, syarak mengato adat memakai*”. Meskipun busana tari terus berkembang dengan berbagai kreasi namun konsep syarak dan adat tetap melekat sebagai acuan dari busana tari tersebut.

Kata kunci: Sejarah, Busana, Pakaian, tari, Melayu, Jambi

Abstract

The method used in this research was descriptive qualitative method through a historical approach and literature study. This paper aimed to find out how the history of clothing originated and the history of developing of Jambi Malay dance clothes. With the background of the diversity of tribes and ethnicities that inhabit the Jambi region. It has more or less influenced on the daily clothes and dance clothes used by the Jambi people. Historically, at first the clothes used by traditional people were in accordance with the influence of the customs and culture behind them. Then along with the times and the entry of Islamic influence, the style of clothes also underwent changed to adapt to the Shari'a and customs as emphasized in the symbolic meaning of seloko adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah, syarak mengato adat memakai”. Although dance clothing continues to develop with various creations, the concept of syarak and customs remains attached as a reference for the dance attire.

Keywords: History, Clothes, Fashion, dance, Malay, Jambi

PENDAHULUAN

Dalam bahasa Indonesia dikenal kata *pakaian* yang berarti “barang apa yang dipakai (baju, celana, dsb.). Kata ini berasal dari bahasa Sansekerta yaitu “*bhusana*”. Dalam Bahasa Indonesia kata *bhusana* berubah jadi *busana*. Busana merupakan segala sesuatu yang dipakai mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki, mencakup pakaian utama, pelengkapan (*milineris* dan *aksesoris*), dan tata riasnya. Kata pakaian dalam arti sempit merupakan bagian dari busana yang digunakan untuk menutupi bagian-bagian tubuh.¹ Dalam konteks ini kata busana dengan padanan katanya adalah pakaian, diartikan ialah segala sesuatu yang digunakan seseorang dalam berpakaian, baik atas pertimbangan estetika, yaitu norma-norma yang membangun pemikiran, baik sosial maupun personal pemakai, dan dilahirkan dalam bentuk tata rias dan busana penari dalam konteks budaya masyarakat Melayu Jambi.

Berdasarkan pemikiran (konsep) di atas dapat dikemukakan ialah, bahwa pakaian seseorang atau sekelompok orang akan mencerminkan kepribadian yang bersangkutan dan dapat jadi penanda status sosial si pemakai. Padanya akan tersurat atau tersirat kandungan arti melalui fungsi yang bisa ditafsirkan terhadap pemakain busana, dan makna yang khas dalam konteks tertentu. Oleh sebab itu, pakaian merupakan objek yang dapat diberi makna oleh subjek berupa pesan atau *image* yang bisa ditanggap oleh subjek yang melihatnya. Untuk itu dalam berpakaian banyak hal yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan, sehingga diperoleh busana yang serasi, indah dan menarik yang tidak terlepas dari lingkungan sosial tertentu, terutama pakaian yang berafiliasi dengan tradisi, adat atau budaya. Di antara pakaian yang berafiliasi dengan tradisi, adat atau budaya adalah pakaian tari tradisional, sebagai ekspresi budaya lingkungannya.

Provinsi Jambi adalah salah satu provinsi di Sumatera didiami oleh masyarakat yang majemuk. Apa lagi setelah adanya program pemerintah di era Presiden Suharto yaitu program transmigrasi pada tahun 1970-an. Suku-suku yang didatangkan dari daerah lain ke Provinsi Jambi semakin menambah keragaman latar budaya masyarakat atau etnis yang menjadi bagian dari masyarakat Jambi sekarang, ada etnis Jawa, Sunda, dan Batak². Sebelumnya adalah masyarakat Jambi yang lebih awal, yaitu masyarakat Melayu Jambi sendiri. Seiring dengan itu ada etnis Minangkabau, Kerinci, dan Arab Melayu. Demikian pula ada etnis Cina di Jambi sebagai kaum pedagang dan mereka pada umumnya bermukim di perkotaan. Masyarakat dan etnis yang beragam ini memberi warna tersendiri kehidupan orang-orang di Jambi, dan masing-masing pada dasarnya tetap menunjukkan idenstitas sosial mereka sesuai dengan latar budaya yang mereka warisi.

Keragaman latar budaya masing-masing masyarakat bersama etnis yang bermukim di Jambi seperti demikian tampak antara lain dari banyaknya ragam dan corak pakaian adat atau tradisi. Pada tiap-tiap daerah mempunyai ciri sesuai dengan keadaan latar budaya atau adat kelompok masyarakat yang bersangkutan. Di antara corak pakaian tari misalnya ialah ada pakaian tari Kerinci, Arab Melayu, Melayu Jambi dengan variannya Bangko, Tebo, Sarolangun, Tanjung Jabung dan sebagainya. Dengan banyaknya ragam dan corak pakaian tari sesuai dengan tarinya, niscaya masyarakat pemakainnya mempunyai latar belakang nilai-nilai keindahan dan perwujudan

¹Nurlaini dan Jusuf Martun. 2014. *Ragam Pakaian Pengantin Melayu Provinsi Jambi*. Jambi: Amara Books.

² NURDIN, Fatonah; BAHAR, Mahdi; PUTRI, Selfi Mahat. BUDAYA MELAYU JAMBI DALAM PERSPEKTIF SEJARAH PADA MASA ORDE BARU. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, [S.l.], v. 4, n. 2, p. 173-184, feb. 2020. ISSN 2528-732X. Available at: <<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/twt/article/view/2458>>. Date accessed: 11 nov. 2021. doi:<http://dx.doi.org/10.29300/tjksi.v4i2.2458>.

keindahan tersendiri, sesuai dengan apa yang mereka warisi atau yang mereka lihat sebagai kepantasan, sehingga lahirlah pakaian tari seperti mereka pakai saat ini.

Kearifan busana tari Melayu Jambi yang seperti demikian tentu tidak terlepas dari sejarah dan perkembangan pakaian tradisi melayu Jambi. Konsep pakaian tradisi dengan estetika dan artistika tersebut tidak terlepas dari konsep adat atau budaya yang melatar belakangnya. Secara historis sebelum masuk Islam di Jambi, konsep budaya yang dikenal masyarakat Melayu Jambi adalah konsep budaya atau adat berlatar Hindu-Budha.³ Niscaya nilai-nilai Hindu-Budha pada zamannya akan memberi warna terhadap pakaian tari. Namun ketika masuk Islam di tanah Melayu Jambi, maka estetika pakaian tari Melayu menyesuaikan dengan ajaran Islam, sehingga mereka menggunakan konsep Islam dalam menjalani kehidupan. Azas budaya mereka tampak pada seloko adat yang berbunyi, “*adat bersendikan syara’*, *syara’ bersendikan Kitabullah*, *syara’ mengato, adat memakai.*” Seloko adat ini menjadi pegangan utama bagi masyarakat Melayu Jambi sekarang dalam menjalani kehidupan, baik personal maupun sosial. Demikian pula pakaian tari sebagai bagian dari ekspresi budaya yang mereka jalani.

Ajaran dan nilai-nilai estetika Islam yang mereka miliki melekat sebagai budaya Melayu Jambi dan terimplementasikan dalam segala sendi kehidupan. Nilai-nilai itu tampak secara ideal pada semua tatanan kehidupan, termasuk di antaranya dalam tata-cara berpakaian atau berbusana, seperti misalnya dalam berpakaian/busana tradisional adat (pakaian adat), baik pakaian/busana pengantin maupun pakaian/busana tari. Pakaian/busana yang dikenakan oleh para penari atau pengantin misalnya, tidak hanya sebagai pelengkap tetapi pakaian tersebut merupakan bagian dari kehidupan adat itu sendiri yang mencerminkan keindahan. Keindahan dan kemolekan tari tentu tidak akan sempurna tanpa diikuti oleh busana yang sempurna. Busana yang indah melekat pada suatu tarian hingga memiliki nilai-nilai dan makna filosofi tidak terlepas dari latar belakang sejarah terbentuknya busana tersebut.

Sekilas Asal Usul Sejarah Pakaian

Secara historis, Manusia pada zaman prasejarah belum mengenal pakaian seperti yang ada sekarang. Pada masa itu manusia hidup secara nomaden berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat yang lain, mempertahankan hidup dengan cara berburu, bercocok tanaman dan memanfaatkan apa pun yang mereka peroleh di alam sekitarnya. Ketika mereka berburu binatang liar, mereka memanfaatkan dagingnya untuk di makan dan kulitnya untuk dijadikan pelindung atau penutup tubuh, begitu pun ketika mereka memanfaatkan pohon-pohon yang memberi mereka kehidupan, mereka memanfaatkan bagian dari kulit pohon dan daun-daun untuk menutupi dan melindungi tubuh sementara buah-buahan yang dihasilkannya mereka manfaatkan tuk kelanjutan hidup mereka. Pada masa itu manusia masih berpikiran sederhana hanya berfikir sebatas untuk melindungi diri badan dari pengaruh alam sekitar seperti pengaruh cuaca, udara dan iklim serta gigitan serangga dan binatang lainnya.

Manusia pada masa itu melindungi tubuhnya dengan cara menyesuaikan dengan alam sekitarnya. Misalnya pada daerah yang berhawa dingin mereka memanfaatkan kulit atau bulu binatang untuk melindungi tubuh mereka dari udara/hawa dingin, sementara manusia yang hidup di daerah panas, memanfaatkan kulit kayu yang telah direndam dan dipukul-pukul lalu dikeringkan

³Hartati M., Fatonah F., Selfi Mahat P. *Estetika Ragam Tengkuluk Pakaian Tradisional Masyarakat Melayu Jambi*. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi. Vol.20 no.2 (2020), 438 – 446.

terlebih dahulu untuk dijadikan sebagai penutup tubuh mereka, ada juga yang menggunakan daun-daun kering, rerumputan dan akar-akar tanaman sebagai pelindung tubuh mereka.

Kapan pakaian mulai ada dan dikenal oleh manusia? Dilansir dari situs history (dikutip dari kompas.com)⁴ bahwa pakaian manusia sudah ada sejak zaman purbakala. Meski belum diketahui pasti munculnya. Namun bukti menunjukkan bahwa sejarah pakaian sudah hadir sejak 100 ribu hingga 500 ribu tahun yang lalu. Hal tersebut ditunjukkan dari bukti-bukti artefak yang ditemukan. Saat itu manusia belajar menggunakan kumparan untuk memintal benang dari serat tanaman dan hewan. Sehingga kumparan menjadi alat tenun primitif pertama yang pernah dibuat dalam sejarah peradapan manusia.

Secara etika manusia pada masa tersebut menggunakan busana sederhana terbuat dari kulit dan bulu binatang maupun kulit pohon, dedaun dan rerumputan guna menutupin bagian tertentu dari tubuh mereka seperti alat vital.



Keterangan: ilustrasi pakaian purba. dikutip dari dokumentasi halaman Kompas.com.

Selain memanfaatkan kulit binatang dan kulit pohon seperti yang telah dijelaskan di atas, pada masa itu manusia juga memanfaatkan untaian bulu, gigi, taring dan tulang binatang sebagai aksesoris di leher, kepala, pergelangan tangan, kaki, dan pada pinggul guna menutupi bagian tubuh tertentu secara etika dan estetika. Pemakaian untaian benda-benda tersebut selain sebagai estetika penampilan dan keindahan aksesoris juga diyakini sebagai simbol kekuatan magis yang melambangkan keberanian, kekuatan dalam melindungi diri dari roh-roh jahat dan agar selalu dihormati.⁵



Keterangan: salah satu contoh busana suku Dani Papua dengan aksesorisnya. Sumber foto diambil dari sering jalan.com. Suku Dani Papua – foto Fachri09.blogspot.com.

⁴Kompas.com. Sejarah pakaian: Dari Kulit Hewan Hingga Kain. 2 Febuari 2020. Diakses 2 september 2021.

⁵ Lihat (*Ragam Pakaian Pengantin Melayu Provinsi Jambi*, 2014:3)

Sesuai dengan perkembangan zaman dan pengetahuan manusia yang terus berkembang terus mengalami perubahan. Manusia mulai mengenal alat untuk membuat pakaian seperti jarum jahit yang diyakini memiliki budaya Solutrea yang ada di Prancis dari 1900 SM hingga 15000 SM. Lalu ditemu alat tenun pertama di Dolni Vestonice, Republik Ceko. Kemudian setelah mengenal tradisi menenun, manusia mulai memanfaatkan benang yang dipintal dari kapas, ulat sutra atau bulu domba yang dikadikan sebagai bahan dasar untuk pembuatan bahan dasar pakaian.⁶ Kemudian peradaban dan teknologi terus berkembang, manusia menemukan berbagai macam temuan baru seperti kain linen dan manusia juga mulai berpakaian secara lengkap dan fashionable dengan berbagai gaya.



Berbagai gaya pakaian sesuai trend dan zamannya. Sumber: galeri google.com

Pada dasarnya pakaian tidak hanya merupakan alat pelindung tubuh terhadap keadaan cuaca semata-mata namun dalam perkembangannya juga tak terlepas dari pengaruh adat dan agama yang memperkaya corak dan ragam pakaian. Fungsi pakaian pun mengikuti cara dan gaya hidup.

Di Indonesia, sebelum datangnya Islam, masyarakat Indonesia belum mengenal busana tertutup, awalnya perempuan Indonesia mengenal busana terbuka seperti memakai kemben atau kain lipat dan sebagian juga hanya menggunakan kain tradisional seperti sarung batik panjang yang dijadikan sebagai pakaian sehari-hari. Bahkan di sebagian daerah hanya mengenakan kain saja tanpa mengenakan baju atasan.



Keterangan: Potret menggunakan kain sebagai busana. Sumber: dokumentasi dari Skripsi Emilia, 2021. Sejarah Berbusana Perempuan Kota Jambi tahun 1900-1970 an.

⁶Sumber https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Pakaian diakses 2 oktober 2021



Keterangan: contoh awal pakaian perempuan Indonesia dengan kain lipat/kemben.
 Sumber: Judi Achjadi 1981. Pakaian Daerah Indonesia.

Sejarah dan Makna filosofi pakaian tari tradisi Melayu Jambi

Provinsi Jambi yang multikultural memiliki keanekaragaman budaya termasuk di dalamnya busana pakaian tari yang melambangkan etnis masyarakat yang menjadi latar belakang busana tari. Berbagai suku dan etnis yang mendiami daerah-daerah di provinsi Jambi akan berpengaruh pada semua aspek dan pola kehidupan sosial masyarakat termasuk berkesenian.

Pakaian tradisional sebagai hasil karya seni tentunya memiliki sejarah dan makna filosofis, nilai-nilai filosofis ini beakar dari nilai-nilai norma dan budaya yang melekat dalam sendi kehidupan masyarakat melayu Jambi.

Busana/pakaian dan aksesoris merupakan hasil cipta manusia yang memanfaatkan alam dan lingkungan sekitarnya serta menumbuhkan kembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan zamannya.



Keterangan: Ini contoh busana dua penari wanita di Jambi tempo dulu. (tidak dijelaskan dalam tari apa.) Sumber: KITLV A1135- Twee dansende vrouwen, vermoedelijk di Djambi. Shelfmark KITLV120100 Published Circa 1910

Provinsi Jambi sebagai mana dijelaskan sebelumnya, dengan faktor geografisnya yang terletak dalam jalur perdagangan mempengaruhi semua aspek kebudayaan. Dimulai dari pengaruh Hindu Budha yang berasal dari India dan Cina. Kebudayaan ini pernah mendominasi hampir semua kehidupan kebudayaan di Indonesia umumnya dan Jambi khususnya. Kemudian seiring dengan masuknya Islam di Indonesia, maka dimulailah perkembangan Islam di wilayah Nusantara pada abad 7 masehi. Para da'i yang datang ke Indonesia berasal dari jazirah Arab yang sudah beradaptasi

dengan bangsa India (dari Gujarat) dan bangsa Cina, dari berbagai arah yakni dari jalur sutera (jalur perdagangan) dakwah mulai merambah di pesisir-pesisir Nusantara⁷ termasuk wilayah Jambi. Islam terus berkembang pada abad 13 masehi ketika berdirilah kerajaan-kerajaan Islam di berbagai Nusantara.⁸ Salah satunya kerajaan di Jambi, menurut Datuk Azra'i (Ketua LAM Kota Jambi) bahwa “pada abad 15 Raja Jambi Orangkayo Hitam memproklamasikan Jambi sebagai Negara Islam.”⁹ Pengaruh Islam ikut mendominasi hampir semua aspek kebudayaan masyarakat Jambi yang sebelumnya kental dengan pengaruh Animisme - Dinamisme serta Hindu – Budha mulai bergeser dengan pengaruh Islam dalam semua aspek terutama dalam adat dan tradisi.

Melekatnya corak Hindu-Budha di Nusantara juga mempengaruhi tatanan berbusana masyarakat. Pada awalnya masyarakat berbusana dengan konsep adat dan tradisi seperti menggunakan kain lipat sebagai kemben busana sehari-hari dan tari, kemudian mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan masuknya pengaruh luar seperti masuknya pengaruh India, Cina, Arab dan Kolonial Belanda pada awal abad ke 20 serta Jepang pada awal tahun 1939.



Keterangan: contoh busana kesenian tari melayu (gamis laki-laki) pada acara kesenian kompangan. Pakaian tersebut merupakan pengaruh dari budaya Arab yang masuk ke Jambi. Namun saat ini masyarakat lebih banya menggunakan busana khas melayu Jambi yaitu pakain telok belango dan kain sarung dipinggang.

Masuknya Islam Di wilayah Jambi pada abad ke-7 melalui jalur perdagangan dan terus berkembang pada abad ke-13 hingga abad 15 mempengaruhi semua aspek tatanan sosial budaya masyarakat Jambi termasuk didalamnya seni dan cara berbusana masyarakat melayu tidak terlepas dari unsur adat dan syariat. Jika awalnya konsep berbusana menggunakan konsep adat maka setelah masuknya Islam masyarakat Jambi menggunakan konsep Islam. Sesuai dengan falsafah dan seloko adat Jambi “*adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah, syarak mengato, adat memakai, syarak babuhul mati, adat babuhul sentak.*” Lebih lanjut datuk Muslim¹⁰ (Pemuka LAM Kota Jambi) menjelaskan bahwa makna dari seloko adat tersebut bahwa penerapan tatanan nilai-nilai adat/pedoman hukum syarak harus berlandas pada nilai-nilai agama yang bersumber pada

⁷Supian. 2018. Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter dan Moderasi Islam. Tangerang Selatan: Referensi (GP Press Group).

⁸ Ibid.

⁹ Wawancara dengan datuk Azra'i (Ketua Lembaga Adat Kota Jambi), kantor LAM Kota Jambi, Senin, 1 November 2021.

¹⁰Wawancara dengan datuk Muslim, LAM Kota Jambi, 1 November 2021.

kitabullah yaitu al-qur'an dan hadist, sedangkan syarak mengato adat memakai memiliki makna bahwa penerapan nilai-nilai adat/hukum adat berpedoman pada hukum syarak atau bagaimana menurut hukum syarak itu juga yang menjadi pedoman bagi hukum adat/penerapan adat dengan kata lain tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai syarak, oleh karenanya ada kata syarak *babuhul* mati artinya nilai-nilai syarak tidak bisa diganggu gugat, sementara adat *babuhul* sentak artinya adat masih bisa berubah dan menyesuaikan jika bertentangan dengan syarak/syariat.

Seni Tari termasuk bagian dari kebudayaan, simbol adat dan tradisi yang harus menyesuaikan dengan syarak/syariat. Dilihat secara historis, Pakaian tari tradisi sangat sederhana hanya terdiri dari baju kurung dengan aksesoris tengkuluk yang dilengkapi selendang dipinggang atau dileher.

Pakaian yang ideal menurut tradisi setelah masuknya pengaruh Islam adalah pakaian yang menutup aurat, kostum yang longgar saat bergerak, disain yang tidak berlebihan sesuai dengan adat istiadat dan syariat, sedangkan warna biasanya warna alam dan menyesuaikan.



Keterangan: contoh busana atau pakaian keseharian perempuan Melayu Jambi.
Baju kurung, kain sarung batik dan tengkuluk sebagai penutup kepala. Dok. Pribadi.

Keanekaragaman suku dan etnis yang mendiami wilayah Jambi sedikit banyaknya memiliki mempengaruhi terhadap busana keseharian maupun busana tari yang digunakan masyarakat Jambi. Pada awalnya busana yang gunakan sesuai dengan pengaruh konsep adat dan budaya yang melatar belakangi. Kemudian seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya pengaruh Islam maka gaya berbusana pun mengalami perubahan menyesuaikan dengan syariat dan adat sebagaimana yang ditekankan dalam makna simbolik seloko “*adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah*”.

Setiap suku di wilayah Jambi memiliki ciri khas sendiri busana tarinya sesuai dengan budaya. Seperti halnya pakaian tari Suku Bathin yang tersebar di wilayah Jambi memiliki ciri khas tradisi sendiri, busana tari suku ini dilengkapi dengan baju kurung songket dengan motif tampuk manggis, dibawah leher belah buluh yang memiliki makna pilosofis secara simbolik mencerminkan terbuka menerima tamu, sedangkan lengan lurus bermakna pilosofis mengukur dan menjangkau sebatas kemampuan (tidak bersifat boros/berlebihan diluar batas kemampuan) dan disisi kiri kanan terdapat *kickax* yang terpotong dipinggang dari ketiak hingga pinggang menyiku dan dari pinggang kebawah dimekarkan agar tidak membentuk body dan mempermudah bergerak. Sedangkan untuk tutup kepala kuluk/tengkuluk bunga duren yang di atas diberi sunggul tiga tingkat dengan motif kelopak daun, bawahannya memakai sarung songket motif bunga kacapiring. Pakaian ini mencerminkan keceriaan dan kegembiraan para penari menyambut tamu pada acara adat, yang sesuai dengan aturan adat yang berlaku kok bulat bolehlah didulungkan dan kok pipih bolehlah dilayangkan dalam mengambil suatu keputusan didalam masyarakat. Nurlaini¹¹ menjelaskan makna pilosofi dari kok bulat boleh lah digulingkan dan pipih bolehlah dilayangkan, kalau sudah mufakat dalam musyawarah sudah bisa diputuskan, kok pipih boleh dilayangkan sudah dibukukan.



Keterangan: contoh baju tari tradisi dari Suku Batin di Jambi dari koleksimuseum siginjai Jambi.
Dok. Pribadi

KESIMPULAN

Kota Jambi yang merupakan masyarakat majemuk yang multikultural memiliki warisan budaya kearifan lokal yang beragam salah satunya adalah busana pakaian tari. Keanekaragaman seni tari telah tercipta, tentu harus dilengkapi dengan busana tari yang elok. Busana tari bukan hanya sebagai simbol perlengkapan semata, namun busana tari disain untuk para penari secara simbolik tentu memiliki makna dan nilai-nilai filosofis sebagai bagian dari sejarah warisan kaarifan lokal yang berakar dari nilai-nilai kebudayaan yang beranekaragam dari suku dan enis yang ada ditengan masyarakat melayu Jambi. Secara historis busana pakaian tari tradisi masyarakat melayu Jambi tak terlepas dari pengaruh perkembangan agama yang melatar belakangi, pada awal busana tari traisi masyarakat menggunakan konsep adat dan seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya pengaruh Islam maka konsep adat menyesuaikan dengan konsep syarak (syariat Islam). Konsep tersebut sesuai dengan seloko adat Jambi, “*adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah, syarak mengato adat memakai*”.

REFERENSI

¹¹Wawancara Nurlaini, 2 September 2021.

- Bahar, Mahdi & Mochtar, Hartati.** *The Trace Of Animism In Art Of Islamic Minangkabau Culture: Continuity And Change.* IJSTR volume 8-Issue 10, October 2019 Edition, 197-205 Website: <http://www.ijstr.org>
- Hartati M., Fatonah F., Selfi Mahat P.** Estetika Ragam Tengkuluk Pakaian Tradisional Masyarakat Melayu Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi.* Vol.20 no.2 (2020), 438 – 446. <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/896>
- Mardiana, Annisa.** *Asal Usul Pakaian* dalam <https://historia.id/asal-usul/articles/asal-usul-pakaian>.
- Nathania, I.** (2020). Perkembangan Tata Busana Tari Persembahan Di Kota Batam. *Jurnal Seni Tari*, 9(1), 19-24. <https://doi.org/10.15294/jst.v9i1.36036>
- Nordholt, Henk Schulte.** *Outward appearances : dressing state and society in Indonesia.* Leiden: KITLV Press, 1997.
- Noor, Junaidi T.** 2015. *Relief Sejarah dan Perjuangan Rakyat Jambi.* Telanaipura Jambi: Sekretariat DPRD Provinsi Jambi.
- Nurdin, Fatonah, Hartati, Selfi Mahat Putri.** *JIUBJ* vol 20, No 3 (2020), Baju Kurung Pakaian Tradisional Perempuan Melayu Jambi. 751-756. <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/1055>
- NURDIN, Fatonah; BAHAR, Mahdi; PUTRI, Selfi Mahat. BUDAYA MELAYU JAMBI DALAM PERSPEKTIF SEJARAH PADA MASA ORDE BARU. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, [S.l.], v. 4, n. 2, p. 173-184, feb. 2020. ISSN 2528-732X. Available at: <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/twt/article/view/2458>. Date accessed: 11 nov. 2021. doi:<http://dx.doi.org/10.29300/ttjksi.v4i2.2458>.
- Nurhajarini, Dwi Ratna.** *Kain Kebaya dan Rok Pakaian Perempuan Yogyakarta Awal Abad ke-20.* dalam “buku Sejarah Sosial, Konseptualisasi, Model dan Tantangannya” .Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Nurlaini, Jusuf Martun.** 2014. *Ragam Pakaian Pengantin Melayu Provinsi Jambi.* Pemerintahan Provinsi Jambi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Museum Siginjei. Jambi: Amara Books.
- Supian dkk.** 2018. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter dan Moderasi Islam.* Tangerang Selatan: Referensi (GP Press Group).
- Razni, Sita Dewi, dkk.** *Pakaian Tradisional Kotogadang.* (Bukittinggi: Yayasan Kerajinan Amai Setia, 2005).
- Utari, Riza Tari.** Karakteristik Tari Melayu Pada Masyarakat Melayu Di Kota Medan. *Jurnal Gesture.* Unimed. Vol 2 no.2 (2013) <https://doi.org/10.24114/senitari.v2i2.1441>
- Wilson, Elizabeth.** *Adorned in Dreams, Fashion and Modernity.* I B Tauris & Co Ltd, 1985, p.